

**KESEHARIAN ANAK-ANAK
DAN DUNIA YANG TAK LAGI KITA KENAL**



Oleh
Agus Hariadi

**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**KESEHARIAN ANAK-ANAK
DAN DUNIA YANG TAK LAGI KITA KENAL**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh
Agus Hariadi

**MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

KESEHARIAN ANAK-ANAK DAN DUNIA YANG TAK LAGI KITA KENAL

NO. DAFTAR	2999/H/S/2009
NO. SURAT	
TANGGAL	18-8-2009



Diajukan oleh
Agus Hariadi
021 1541 021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam
bidang Seni Rupa Murni
2009**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:
KESEHARIAN ANAK-ANAK DAN DUNIA YANG TAK LAGI KITA KENAL
diajukan oleh Agus Hariadi, NIM 021 1541 021, Program Studi Seni Rupa Murni,
Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Juni
2009 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota



Drs. A. B. Dwiantoro, M. S
NIP 195308181983031006

Pembimbing II / Anggota



Drs. Eko Sunarto
NIP. 196005011992031002

Cognate/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M. S
NIP. 195902231986011001

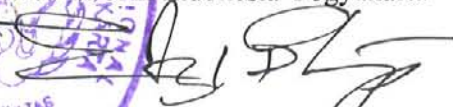
Ketua Program Studi / Ketua Jurusan Seni Murni/ Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum.
NIP 19490131974122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M Hum.
NIP. 196004081986011001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ibuku tercinta dan terkasih, atas doa dan kasihnya yang tanpa batas, semoga selalu diberikan kesehatan dan berada dalam lindungan Allah SWT, Ayahku (almarhum) yang telah mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya dalam penyusunan karya tulis, pembuatan karya patung dan penyelenggaraan pameran patung Tugas Akhir.

Dalam pengerjaan Tugas Akhir ini, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir, penulis menerima berbagai bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. AB Dwianto, M S, dosen Pembimbing I.
2. Drs. Eko Sunarto, dosen Pembimbing II.
3. Drs. Dendy Suwandi, M S, sebagai cognate
4. Drs. Syafrudin, M Hum. Dosen Wali
5. Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum. Ketua Jurusan / Ketua Program Studi Seni Murni
6. Dr.M Agus Burhan, M.Hum. Dekan Fakultas Seni Rupa
7. Segenap Dosen Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Staf dan Karyawan ISI Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran Tugas Akhir ini.

9. Istriku yang dengan tulus memberikan cintanya padaku, serta anakku tersayang, semoga selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT
10. Kakakku, Agus Widodo, Agus Sudono, Wahyu Santosa, atas suportnya
11. Ridho, Olsy Vinoli Arnof, Agung YE dan Rina Idol (semoga cinta kalian abadi), Wha Wha, Winarso, Basuki cetak, Ndolo, Gepeng Maladung, Anang gambul, Mahfud sukancil, Icha, Rina, Nunu, Nardi, Iyok, Krisna, Rudi, Bajjio, Agus Mokamat, Cahyo, Daniel Sutimbul, seluruh kawan-kawan yang tak dapat ditulis yang telah membari banyak sokongan kepada penulis.
12. Teman teman Marto Golek, dan teman teman Angkatan 2002 Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
13. Dan semua pihak lain yang dengan berbagai bentuk bantuannya menyokong proses pengerjaan Tugas Akhir ini.

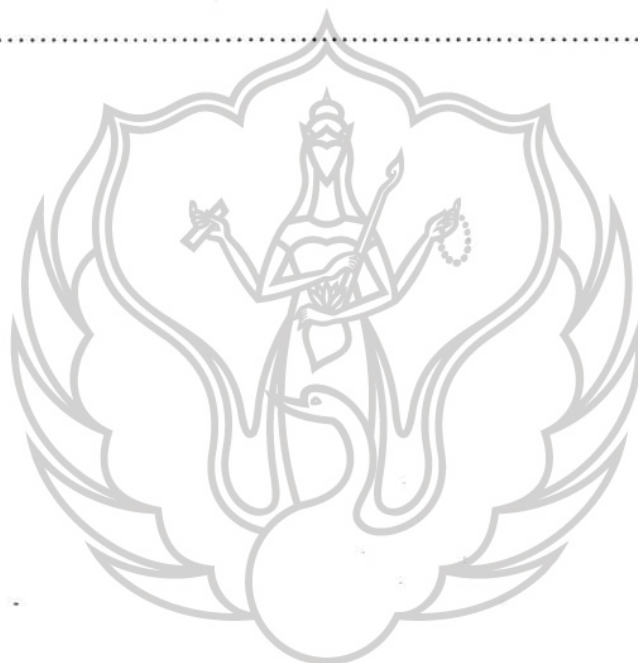
Yogyakarta, 15 Juni 2009

-
Agus Hariadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	2
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
1. Tujuan	6
2. Manfaat	7
D. Makna Judul	7
1. Keseharian Anak-anak	7
2. Dunia yang Tak Lagi Kita Kenal	10
BAB II KONSEP	13
A. Konsep Penciptaan	13
B. Konsep Pewujudan	19
BAB III PROSES PEWUJUDAN	30
A. Pemilihan Bahan, Alat dan Teknik	31
1. Bahan Modeling	32
2. Bahan Cetak	33
3. Bahan Cor	34
4. Bahan <i>Finishing</i>	35
B. Tahap-tahap Pewujudan	36
1. Pembuatan Model	36

2. Pembuatan Cetakan	37
3. Pengisian atau Pengecoran	37
4. Pembongkaran Cetakan	37
5. Perbaikan atau Restorasi	38
6. <i>Finishing</i>	38
C. Foto-foto Proses Pembuatan Patung	39
BAB IV DESKRIPSI KARYA	46
BAB V PENUTUP.....	57
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR GAMBAR

BAB III:	Foto Acuan	22
Gambar 1	Foto anak-anak.....	22
Gambar 2	<i>Abre a Porta</i> , 2006, <i>fibreglass</i> , 530 x 1500 X 200 cm.....	23
Gambar 3	<i>Sister</i> , 2003, Tanah liat, 20 x 33 x 12 cm.....	25
BAB III:	Foto Proses Pembuatan Karya	39
Gambar 1	Kerangka Model	40
Gambar 2	Pembuatan Model	41
Gambar 3	Pembuatan Cetakan	42
Gambar 4	Pembongkaran	43
Gambar 5	Hasil Cetakan	44
Gambar 6	Pengecoran	44
Gambar 7	<i>Finishing</i>	45
BAB IV:	Foto Karya	
Gambar 1	“SI RAJA TAKUT ULAT”	47
Gambar 2	“MENANGIS”	48
Gambar 3	“LHOOOOOO...”	49
Gambar 4	“ARMY LOOK”	50
Gambar 5	“NGECE”	51

Gambar 6 “TWIN” 52
Gambar 7 “LEMPARAN KE DALAM” 53
Gambar 8 “NYENGIR” 54
Gambar 9 “NYAMAN” 55
Gambar 10 “BOCAH KALI” 56



DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Diri dan Biodata	62
2. Daftar Pameran	63
3. Foto Suasana Pameran	64
4. Poster Pameran	65
5. Katalog Pameran	66



BAB I PENDAHULUAN



Karya seni rupa, khususnya patung, banyak menggunakan anak-anak sebagai obyek atau juga sebagai sumber inspirasi untuk diwujudkan ke dalam patung. Ada berbagai kepentingan di balik penggunaan figur anak-anak tersebut seperti sebagai ungkapan atas masa kanak-kanak sang seniman atau juga sebagai upaya untuk mengungkapkan sebuah gagasan yang dirasa oleh seniman cocok disimbolkan melalui figur anak-anak.

Di luar alasan estetika seperti itu, adakalanya seniman merasa perlu menciptakan karya patung dengan figur anak-anak karena ada masalah tertentu yang berkaitan langsung dengan persoalan anak-anak, baik anak-anak sebagai manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan raga, maupun anak-anak sebagai bagian utuh dari kehidupan manusia. Dari situ juga dapat dilihat bahwa kehidupan anak-anak adalah cerminan dari kehidupan yang lebih luas. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa, masalah yang terjadi dalam dunia anak-anak disebabkan oleh masalah dalam dunia orang dewasa atau kehidupan yang menyeluruh. Seperti yang hendak diulas lebih jauh pada Bab I, salah satu masalah itu misalnya adalah persoalan representasi anak-anak oleh media massa.

Persoalan-persoalan di seputar anak-anak dan juga persoalan yang menjadi pemicu timbulnya persoalan bagi anak-anak adalah perihal yang menarik untuk dicurahkan ke dalam seni patung yang hakikatnya adalah persoalan bentuk (*form*).

Dari sini dapat dilihat ada hubungan langsung antara patung sebagai bentuk dan gagasan tentang anak-anak sebagai isi atas bentuk tersebut.

A. Latar Belakang Penciptaan

Dunia anak-anak¹ sering menjadi sebuah refleksi bagi kedewasaan, dan berbagai kajian psikologi mengurai masalah kejiwaan berdasarkan riwayat kanak-kanak seseorang. Pandangan umum pun memandang bahwa masa kanak-kanak adalah masa pembentukan karakter seseorang untuk tumbuh dan berkembang. Namun penulis merasa prihatin ketika memandang realitas anak-anak saat ini yang telah terdistorsi oleh pengaruh media masa dan juga beban-beban pendidikan yang mereka lalui.

Kecemasan ini merangsang penulis untuk menghadirkan sebuah dunia anak-anak yang ideal menurut pandangan penulis melalui rangkaian narasi dalam karya patung. Rangsangan itu pun disebabkan oleh banyaknya visualisasi tentang anak-anak yang tak tersedia lewat media representasi masa kini seperti televisi dan majalah. Pada media representasi masa kini, anak-anak dihadirkan lewat citra orang dewasa sehingga kekanak-kanakannya yang lugu, sederhana dan jujur tidak tampak bahkan semakin hilang. Kita bisa melihat bagaimana anak-anak didesak oleh idealisme-idealisme orang dewasa terhadap bidang tertentu seperti yang diperlihatkan dalam acara 'Bintang Cilik' dan 'Pemilihan Dai Cilik' di dua

¹ Berdasarkan pemaparan Erik H. Erikson yang penulis jadikan acuan peristilahan dan juga acuan konseptual tentang anak-anak, penulis membedakan "anak-anak" sebagai obyek dan juga sebagai individu. Sedangkan "kanak-kanak" merujuk pada istilah bahasa Inggris, "childhood." Erikson, Erik. H. *Youth and Crisis*. New York: Montana University Press. 1983. hal 13.

televisi swasta. Pada acara tersebut, kategori-kategori yang diterapkan, justru mengabaikan perspektif dan respon anak-anak dalam menyikapi lingkungannya dan disarati dengan muatan-muatan kedewasaan sehingga muncul kesan bahwa anak-anak adalah suatu kedewasaan yang belum jadi. Di samping itu, imajinasi dan kreativitas anak-anak pun menjadi terbelenggu.

Dalam berbagai sinetron pun diperlihatkan ekspresi dan penokohan anak-anak yang menyimpang dari pemahaman penulis tentang anak-anak. Anak-anak dihadirkan hitam putih; jahat lawan baik atau; tegar lawan cengeng. Kejahatan dan kebaikan, ketegaran dan kecengengan itu pun ternyata berangkat lewat sudut pandang orang dewasa. Dalam wilayah ini, anak-anak pun berposisi sebagai penonton yang dipaksa menerima seluruh imajinasi orang dewasa tentang anak-anak. Bagi penulis, visualisasi dan representasi anak-anak melalui media-media tersebut berseberangan dengan idealisme tentang anak-anak dan dunia mereka. Potensi imajinasi untuk bertindak kreatif diabaikan dan dibelenggu.

Hal ini memancing ingatan penulis tentang masa kanak-kanak yang bebas, menyenangkan, penuh dengan kegiatan yang imajinatif dan kreatif, sekaligus mengharukan tentang kawan-kawan yang melakukan petualangan-petualangan kecil di sungai hingga para orang tua harus berteriak-teriak memarahi untuk menanggulangnya; juga mandi lumpur di sawah, main perang-perangan seperti John Rambo yang sedang beraksi dalam film, hingga salah satu dari kami menangis karena kena pukul dengan pelepah pisang; bertengkar sampai akhirnya pecah menjadi dua kelompok dan bila bertemu saling melempar ejekan.

Sebuah acara di salah satu stasiun televisi swasta, 'Si Bolang: Bocah Petualang,' dapat merepresentasikan dunia anak-anak yang ideal menurut penulis. Namun, karena representasi tersebut hadir lewat program televisi yang bergantung pada iklan, acara tersebut pun tidak begitu leluasa menghadirkan dunia anak-anak berikut aspek edukasinya kepada anak-anak dan juga kepada orang dewasa. Di samping itu, penayangan acara tersebut pun pada siang hari ketika anak-anak, menurut penulis, sangat ideal untuk berinteraksi dengan dunianya bersama teman-temannya. Artinya, penulis menangkap banyak visualisasi dan representasi tentang anak-anak yang berseliweran di sekitar kita yang tak lagi menceritakan lagi dunia anak-anak yang memang kanak-kanak.

Dari pengalaman penulis ketika mengikuti kegiatan pendampingan anak-anak korban gempa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 2006 lalu, penulis tertarik untuk memvisualkan perilaku anak-anak dalam mengekspresikan perasaannya, seperti; rasa senang, marah, jengkel, gemas, jail, atau rasa ingin tahu yang besar. Ketertarikan itu pun disebabkan kenyataan yang ditunjukkan oleh hasil rekayasa dan pengolahan representasi anak-anak di media massa yang menghadirkan dunia kanak-kanak yang begitu asing bagi penulis seperti yang terlihat dalam acara televisi swasta yang telah ditinjau tadi.

Dalam pandangan penulis, anak-anak selalu berusaha meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Mereka dengan cepat akan melakukan dan memerankan hal yang telah mereka amati. Tingkah ini menunjukkan bahwa respons anak-anak terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya lebih aktif dan lugas daripada orang

dewasa dan yang direpresentasikan oleh media-media umum saat ini. Pengalaman penulis ketika berada suatu daerah di Klaten tepatnya daerah Wedi, anak-anak senang sekali melakukan permainan ‘*Smacks Down!*’ yang keras, seperti yang ditayangkan dalam TV. Mereka meniru tokoh-tokoh dalam acara tersebut dan mengekspresikan adegan itu layaknya seorang pegulat profesional, dan tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sangat berbahaya. Dalam hal ini diperlukan peran dan pengawasan orang tua dalam mendidik anak “menumbuhkan sifat, sikap, imajinasi anak-anak yang etis dan tetap pada alur lingkungan dan perkembangan yang sesuai.”² Peran orang tua ini tentu harus berangkat dari pemahaman terhadap dunia anak-anak, bukan lewat ketidakenalan terhadap anak-anak.

Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa menghadirkan kembali dunia anak-anak yang disingkirkan oleh media representasi masa kini akan menghasilkan karya patung yang kuat serta berkontribusi positif terhadap upaya pengenalan kembali dunia yang tak lagi kita kenal. Penghadiran kembali dunia anak-anak yang tak lagi kita kenal ini, mendorong penulis melakukan berbagai pengamatan untuk membangun kisah tentang anak-anak melalui karya patung.

B. Rumusan Penciptaan

Karya seni pada dasarnya diciptakan dalam proses panjang; ada keinginan-keinginan yang ingin disampaikan oleh seorang seniman melalui

² Mikke Susanto. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela. 2003. hal. 30

pengamatan dan penghayatan terhadap obyek-obyek yang ditemui. Sedangkan proses penciptaan itu sendiri bersifat unik, karena melibatkan jiwa seorang seniman dalam menghayati lingkungan sekitarnya atau obyek pengamatannya. Oleh karena itu, kemampuan sebuah karya patung menceritakan pesan-pesannya kepada audiens ditentukan oleh kekuatan rumusan penciptaan dalam menjalankan teknik-teknik penciptaan untuk menampung dan mengelola seluruh gagasan tersebut. Adapun perumusan masalah dalam pengerjaan tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimanakah keadaan dunia keseharian anak-anak yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka tanpa campur tangan orang-orang dewasa ?
2. Bagaimana bentuk perwujudan dalam karya patung dengan mengangkat tema keseharian anak-anak yang pernah penulis alami?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mewujudkan pandangan penulis tentang anak-anak ke dalam seni patung yang metode penciptaan dan pewujudan karya seni telah diperoleh selama menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.
- b. Memvisualkan ekspresi yang semula tak pernah kita duga tentang anak-anak ke dalam karya seni patung berdasarkan pengalaman masa kecil penulis.
- c. Menghadirkan kembali dunia anak-anak berdasarkan pandangan penulis tentang anak-anak ke dalam karya seni patung.

2. Manfaat

- a. Memperkaya ragam rupa karya seni patung di Indonesia dengan mengetengahkan anak-anak sebagai penyaji cerita kepada orang dewasa.
- b. Memperoleh pemahaman tentang diri sendiri melalui pengamatan atas dunia anak-anak.
- c. Memperoleh cara pandang yang bersahabat bagai anak-anak dalam memandang dunia anak-anak kepada orang dewasa.

D. Makna Judul

Berdasarkan judul ini, penulis akan memberi beberapa penjelasan atas diksi yang bersifat terminologis atas muatan kata dalam judul. Penjelasan ini dilakukan untuk menjelaskan pengertian-pengertian yang akan dikembangkan dalam praktek pembuatan karya yang akan diwujudkan melalui Tugas Akhir ini.

‘Keseharian Anak-anak dan Dunia yang Tak Lagi Kita Kenal’ yang penulis angkat sebagai judul merupakan konsekuensi atas rumusan penciptaan terhadap karya tentang dunia anak-anak. Berikut ini adalah penjabaran dari judul tersebut.

1. Keseharian Anak-anak.

Lingkup anak-anak yang digunakan dalam proses karya ini adalah ‘dunia kanak-kanak’ yang dalam istilah Erik H. Erikson sebagai “pra-remaja yang berusia 7-12 tahun.”³ Dalam lingkup seni patung, dan juga acuan-acuan

³ Erik.H. Erikson, *Op. Cit.*, hal. 36.

perkembangan postur tubuh anak-anak pada usia ini, akan menghadirkan berbagai bentuk struktur tubuh manusia yang mampu mewakili konsep anak-anak dalam Tugas Akhir ini. Artinya, pemilihan terminologi ‘anak-anak’ berdasarkan Erikson ini, berkesesuaian dengan gagasan yang diinginkan penulis untuk dikembangkan dalam seni patung.

Pilihan anak-anak dalam terminologi ini akan mendorong penulis untuk menetapkan acuan-acuan postur terhadap karya patung yang akan menjadi visualisasi atas ‘anak-anak.’ Dengan demikian, anak-anak dalam karya patung ini adalah manusia belia berusia 7-12 tahun. Kemungkinan spesifikasi postur berdasarkan rentang usia ini, akan penulis jadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengelola varian-varian bentuk yang sekiranya dapat dihadirkan lewat patung.

Melalui penjelasan ini, dapat dilihat acuan teoritik yang akan menguatkan ide-ide penulis dalam menghadirkan anak-anak dan pilihan penulis terhadap ‘anak-anak’ sebagai pusat perhatian karya. Sedangkan ‘keseharian anak-anak’ menyangkut konsep tentang perkembangan psikis manusia pada usia 7-12 tahun yang dalam hal ini, dipandang menghadirkan ekspresi-ekspresi khas yang akan dihadirkan melalui karya patung.

Kembali mengacu pada Erikson “keseharian anak-anak (*adolescence daily*) ditentukan oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan penetrasi kultural yang dihadapi anak-anak sebagai pokok persoalan.”⁴ Seorang anak dari keluarga kelas menengah akan memiliki ungkapan-ungkapan ekspresif yang khas

⁴ *Ibid.,hal. 36-38.*

dibandingkan dengan keluarga bangsawan dalam suatu struktur masyarakat feodal. Demikian juga seorang anak yang dibesarkan dalam kondisi konflik, baik dalam lingkup keluarga atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan keadaan ekonomi, politik dan budaya, akan menghadirkan berbagai ekspresi-ekspresi khas ketimbang anak lain yang besar dalam suasana nyaman dan teduh. Namun kekhasan ekspresi anak-anak berdasarkan latar belakang seperti ini, penulis batasi untuk menguatkan ide-ide tentang 'keseharian anak-anak' dalam menciptakan karya patung.

Pembatasan inilah yang kemudian menghadirkan terminologi 'keseharian anak-anak' yang diidealkan dalam suatu lingkup sosial (*sociality*: sosialitas) anak-anak. Dari sini, penulis tidak mengelompokkan anak-anak pada lingkungan sosial tertentu, namun penulis memilih untuk melihat anak-anak sebagai lingkup global kanak-kanak. Lingkup menyeluruh dunia sosial anak-anak inilah yang penulis hadirkan lewat frase 'Dunia yang Tak Lagi Kita Kenal' ke dalam karya patung berdasarkan memori penulis tentang masa kanak-kanak. Penjelasan ini memuat gagasan bahwa, dalam lingkup sosial anak-anak, ada suatu dunia yang berjarak dengan dunia penulis yang telah terdewasakan lewat berbagai konsep berpikir dan kehadiran dunia yang cenderung terkungkung oleh tekanan-tekanan sosial yang lebih luas daripada lingkup sosial anak-anak.

Dari penjelasan ini, dapat diuraikan unsur-unsur kalimat sebagai berikut:

- a. **Keseharian:** Kehidupan yang dilalui berdasarkan pola yang berkesinambungan dan terus-menerus.

b. Anak-anak: Manusia pra-remaja yang berusia 7-12 tahun

2. Dunia yang Tak Lagi Kita Kenal.

Yang dimaksud dengan 'dunia yang tak lagi kita kenal' adalah adanya jarak antara penulis, dan juga audiens karya patung ini, dengan usia anak-anak yang telah dilalui. Dalam kalimat tersebut terkandung memori tentang dunia anak-anak yang telah terlupakan, atau tertinggal oleh kebergesasan hidup masa kini dan juga oleh perbedaan kenyataan kanak-kanak masa lalu dan kanak-kanak pada masa kini. Selain itu, keberjarakan yang menghasilkan 'ketidakkenalan' terhadap dunia anak-anak, disebabkan pula oleh representasi anak-anak melalui media-media representasi masa kini.

Adanya jarak antara lingkup sosial anak-anak dengan lingkup sosial umum dan menyeluruh berkenaan dengan bagaimana dunia penulis, artinya dunia kita kaum dewasa, menafsirkan dunia anak-anak. Penafsiran itu berlangsung melalui berbagai lingkup-ilmu pengetahuan yang kemudian mendefinisikan anak-anak dan lingkup sosial anak-anak. Pendefinisian itupun adakalanya mengaburkan obyek yang didefinisikan dan ada pula menyederhanakan. Efek-efek dan pengaburan inilah yang penulis namai dengan 'dunia yang tak lagi kita kenal.'

Penggunaan kata 'kita' sebagai kata ganti orang pertama jamak, dimaksudkan sebagai upaya untuk membangun keterlibatan penafsiran penulis tentang dunia anak-anak dengan audien dan apresian karya seni patung. Artinya, 'kita' adalah pelaku yang sama-sama memandang kembali dunia anak-anak yang

telah dilampaui. Oleh karena itu, “aku” sebagai subyek dan kata ganti orang pertama, berkenaan dengan bagaimana ide penciptaan berwujud menjadi patung. Pewujudan ide penciptaan menjadi patung ini adalah titik tolak penulis dalam memandang dunia anak-anak dan mewujudkannya menjadi karya seni patung. Dalam judul ini, kata “kita” sebagai subyek penglihat berikutnya, adalah pihak yang juga memiliki memori tentang masa kanak-kanak.

Dari penjelasan ini, ‘Dunia yang Tak Lagi Kita Kenal’ dapat diurai sebagai berikut:

- a. **Dunia:** “Sebuah habitat kehidupan, atau wilayah kehidupan, atau tempat kehidupan berlangsung yang tercipta berdasarkan pandangan-pandangan dalam sistem sosial, atau pandangan berdasarkan kelompok-kelompok manusia terhadap kehidupan.”⁵
- b. **Tak Lagi Kita Kenal:** adalah kumpulan kata yang bila diartikan satu persatu tidak mendukung makna yang hendak penulis kemukakan melalui karya seni patung, namun bila disusun dalam satu frase atau anak kalimat, akan menunjukkan makna: tentang suatu hal yang pada kurun waktu tertentu pernah dikenal, dipahami, dan dialami, namun pada kurun waktu berikutnya tidal lagi dikenal, dipahami dan dialami. Penjelasan ini berkaitan dengan fase-fase perkembangan kejiwaan yang dirumuskan oleh Erikson tentang “pengenalan seseorang terhadap dunia tempat dia hidup berdasarkan perkembangan mental, usia dan tahap-tahap

⁵ Mubyarto dkk. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: P3PK UGM dan Aditya Media. 1991. hal. 5.

pertumbuhan fisik.”⁶

Melalui penjelasan terhadap makna judul ini dan dengan membaginya menjadi dua frase seperti di atas, penulis hendak menunjukkan kaitan antara latar belakang penciptaan mengenai anak-anak dengan memori penulis tentang kehidupan dan keseharian anak-anak yang dalam hemat penulis berpusat pada permainan. Kaitan ini termuat dalam frase “keseharian anak-anak.” Selanjutnya frase “dunia yang tak lagi kita kenal” termuat makna bahwa penulis hendak melakukan pembacaan terhadap keseharian anak-anak masa kini yang banyak berubah dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Kata “kita” bisa berarti siapapun yang tidak lagi anak-anak. Maka, pilihan judul “Keseharian Anak-anak dan Dunia yang Tak Lagi Kita Kenal”, menunjukkan gagasan pada karya-karya seni patung yang penulis kerjakan dalam tugas akhir ini.

Berdasarkan judul dan penjelasan terhadap judul ini, penulis hendak memvisualkan pandangan tentang anak-anak melalui seni patung yang akan melibatkan pihak lain sebagai audiens dan apresian.

Selanjutnya, pada Bab II penulis akan menjabarkan masalah konsep penciptaan dan pewujudan yang berangkat dari penjabaran yang telah diuraikan pada bab ini.

⁶ Erik.H.Erikson., *Op. Cit.*, hal. 211.